



Kreativitas Seni: Penerapan Batik Cap Pada Anak Usia Dini

Tri Wahyu Martiningsih, Zyailia Romdania

Received: 02 04 2026 / Accepted: 11 06 2026 / Published online: 30 06 2026
© 2026 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kreativitas seni anak Kelompok B RA Fathus Salafi Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo melalui penerapan teknik batik cap menggunakan pelepah pisang. Berdasarkan teori Vygotsky, intervensi ini memandang batik cap sebagai alat budaya yang memediasi pembelajaran dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dengan bimbingan guru. Penelitian menggunakan desain PTK siklikal (pra siklus, Siklus I, Siklus II) pada 19 anak usia dini yaitu 5-6 tahun. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kreativitas, dari ketuntasan klasikal 21% (pra siklus) menjadi 89% (Siklus II). Penerapan batik cap efektif menstimulasi eksplorasi warna, bentuk, dan orisinalitas.

Kata kunci: kreativitas seni, batik cap

Abstract This classroom action research aims to improve the artistic creativity of children in Group B RA Fathus Salafi, Mangaran District, Situbondo Regency through the application of stamped batik techniques using banana stems. Based on Vygotsky's theory, this intervention views stamped batik as a cultural tool that mediates learning in the Zone of Proximal Development (ZPD) with teacher guidance. The study used a cyclical PTK design (pre-cycle, Cycle I, Cycle II) in 19 early childhood children aged 5-6 years. The results showed a significant increase in creativity, from classical completeness of 21% (pre-cycle) to 89% (Cycle II). The application of stamped batik effectively stimulates exploration of color, shape, and originality.

Keywords: artistic creativity, stamped batik

Pendahuluan

Kreativitas merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, yang dapat distimulasi melalui beragam kegiatan seni. Kreatifitas dalam berkarya seni dapat dilakukan melalui aktifitas bermacam-macam diantaranya melalui aktifitas membatik. Batik adalah mahakarya warisan budaya Indonesia yang terus berkembang selama bertahun-tahun (Megawangi, 2009). Salah satu aktivitas seni budaya Indonesia yang potensial adalah batik cap. Namun, observasi awal di RA Fathus Salafi Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo menunjukkan rendahnya tingkat kreativitas seni pada anak Kelompok B, terutama dalam eksplorasi bentuk dan warna. Anak-anak belum pernah mengenal teknik batik cap, sehingga kegiatan seni cenderung monoton. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam praktik pembelajaran seni yang perlu diatasi melalui intervensi yang relevan secara budaya dan sesuai tahap perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi kreatif mereka.

Pengembangan kreativitas melalui batik cap tidak hanya penting untuk aspek kognitif dan motorik halus, tetapi juga mengenalkan warisan budaya sejak dini. Penelitian ini mengadopsi kerangka teori Sosialkultural Vygotsky (Berk, 1994), yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial termediasi. Teori Vygotsky juga menyoroti peran alat (tools) dan mediasi dalam pembelajaran. Alat budaya, baik fisik (seperti cap batik, pewarna, kain/kertas) maupun psikologis (seperti bahasa instruksi, simbol pola), memediasi interaksi anak dengan dunia dan membentuk proses berpikirnya. Dalam kegiatan batik cap, anak tidak hanya belajar menggunakan alat fisik, tetapi juga belajar menginterpretasikan simbol visual dan mengikuti instruksi verbal. Batik cap, sebagai alat budaya menjadi media interaksi anak dengan lingkungan belajar dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Melalui bimbingan guru sebagai orang yang lebih berpengetahuan, anak diharapkan dapat menginternalisasi keterampilan dan mengeksplorasi gagasan kreatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan teknik batik cap untuk meningkatkan kreativitas seni anak usia dini.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kreativitas seni dan memperbaiki praktik pembelajaran, penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) (Arikunto, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas Kelompok B RA Fathus Salafi Mangaran dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan intervensi penerapan batik cap secara siklikal. Fokus penelitian adalah proses implementasi teknik batik cap menggunakan media sederhana seperti pelepah pisang dan dampaknya terhadap peningkatan kreativitas 19 anak usia 5-6 tahun. Intervensi ini diharapkan dapat secara efektif menstimulasi berbagai aspek kreativitas seni anak dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengatasi permasalahan nyata yang teridentifikasi dalam pembelajaran di kelas, yaitu rendahnya tingkat kreativitas seni anak Kelompok B di RA Fathus Salafi Mangaran, khususnya dalam kegiatan membatik. PTK memungkinkan peneliti bekerja secara kolaboratif dengan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi pembelajaran berupa penerapan teknik batik cap. Desain ini bersifat reflektif dan bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan, sejalan dengan upaya mengoptimalkan stimulasi kreativitas anak dalam konteks sosial kelas yang dinamis sesuai kerangka Vygotsky.

Implementasi desain PTK ini mengikuti model siklus yang diadopsi dari Kunandar (Kunandar, 2008), mencakup empat tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian direncanakan berlangsung dalam minimal dua siklus, dimana setiap siklus merupakan rangkaian utuh dari keempat tahapan tersebut. Hasil refleksi pada akhir setiap siklus menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Proses iteratif ini memungkinkan penyesuaian strategi penerapan batik cap secara fleksibel, memberikan dukungan (scaffolding) yang tepat sesuai perkembangan kemampuan kreativitas anak dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka selama proses intervensi berlangsung. Pokok bagian ini adalah bagaimana data dikumpulkan, siapa sumber data, dan bagaimana data dianalisis. Apabila uraian ini disajikan dalam subbagian, maka subbagian itu antara lain berisi keterangan tentang populasi dan sampel (atau subjek), instrumen pengumpulan data, rencana penelitian (terutama jika digunakan rancangan yang cukup kompleks seperti rancangan eksperimental), dan teknik analisis data.

Pelaksanaan PTK ini bersifat kolaboratif, melibatkan partisipasi aktif antara peneliti dan guru kelas Kelompok B RA Fathus Salafi. Kolaborasi ini mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah awal, perancangan tindakan intervensi batik cap, implementasi di kelas, pengumpulan data melalui observasi, hingga analisis dan refleksi bersama terhadap hasil yang dicapai. Keterlibatan guru memastikan relevansi tindakan dengan konteks kelas dan keberlanjutan praktik yang efektif. Fokus utama tindakan adalah memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan batik cap sebagai alat budaya untuk menstimulasi dan meningkatkan berbagai aspek kreativitas seni anak usia dini.

Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh anak didik Kelompok B di RA Fathus Salafi Mangaran, Kabupaten Situbondo. Kelompok ini terdiri dari 19 anak, yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal (pra siklus) yang mengidentifikasi adanya tingkat kreativitas seni yang masih rendah pada kelompok ini, terutama dalam kegiatan yang melibatkan eksplorasi bentuk dan warna seperti membatik. Anak-anak menunjukkan keraguan, memerlukan bantuan, dan belum pernah terpapar pada kegiatan membatik cap sebelumnya, sehingga menjadi fokus intervensi perbaikan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik di lingkungan kelas Kelompok B RA Fathus Salafi, yang berlokasi di Tanjung Rejo, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Lembaga pendidikan anak usia dini ini beroperasi di bawah naungan sebuah pondok pesantren dan dipimpin oleh Ibu Siti Aminah, S.Pd.I. Pemilihan lokasi ini relevan karena permasalahan rendahnya kreativitas seni teridentifikasi secara nyata dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas tersebut. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, memungkinkan intervensi dilakukan dalam kurun waktu akademik yang sedang berjalan untuk perbaikan praktik langsung.

Karakteristik partisipan sebagai anak usia dini (5-6 tahun) sangat sesuai dengan kerangka teori Vygotsky yang mendasari penelitian ini. Pada tahap perkembangan ini, interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih berpengetahuan (guru kelas yang berkolaborasi dengan peneliti) memainkan peran krusial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Keterlibatan guru kelas Kelompok B sebagai kolaborator memastikan bahwa intervensi penerapan batik cap sebagai alat budaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas belajar anak secara individual maupun kelompok dalam lingkungan belajar sosial yang mendukung pengembangan kreativitas seni mereka.

Hasil Penelitian dan Analisis

Deskripsi Kondisi Awal Kreativitas Seni Anak Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Observasi awal pada kondisi pra siklus terhadap 19 anak Kelompok B di RA Fathus Salafi Mangaran menunjukkan tingkat kreativitas seni yang masih sangat terbatas, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan eksplorasi bentuk dan warna. Anak-anak belum pernah diperkenalkan dengan teknik batik cap sebelumnya, sehingga aktivitas seni cenderung monoton dan kurang variatif. Kondisi ini menjadi dasar identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, menegaskan perlunya intervensi pembelajaran yang dapat menstimulasi potensi kreatif anak melalui media dan teknik baru yang relevan secara budaya.

Secara spesifik, perilaku yang teramati selama pra siklus mencerminkan rendahnya kreativitas. Banyak anak tampak ragu-ragu untuk memulai kegiatan, sering meminta contoh atau arahan detail dari guru, dan cenderung meniru teman di sebelahnya. Eksplorasi terhadap media yang disediakan, seperti pewarna dan alat gambar sederhana, sangat minim. Anak-anak lebih banyak menggunakan satu atau dua warna saja dan menghasilkan bentuk-bentuk yang kaku serta kurang imajinatif, menunjukkan ketergantungan tinggi pada instruksi dan kurangnya inisiatif bereksperimen secara mandiri dalam berkarya seni.

Penilaian menggunakan lembar observasi terstruktur pada tahap pra siklus mengonfirmasi temuan kualitatif. Mayoritas anak, sekitar 79%, masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada sebagian besar indikator kreativitas yang diamati, seperti orisinalitas gagasan dan kelancaran bereksprei. Tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 21%, jauh di bawah target 80% yang diharapkan. Data kuantitatif ini secara jelas menggambarkan kondisi awal kemampuan kreativitas seni anak yang memerlukan perbaikan melalui tindakan pembelajaran yang terencana.

Kondisi awal ini sejalan dengan kerangka teori Vygotsky, di mana keterbatasan pengalaman berinteraksi dengan alat budaya spesifik seperti batik cap dan kurangnya scaffolding yang tepat dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menghambat perkembangan kreativitas. Anak-anak belum memiliki kesempatan yang cukup untuk menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan seni melalui interaksi sosial yang termediasi alat budaya. Rendahnya kreativitas yang teramati merupakan cerminan dari minimnya stimulasi yang sesuai dengan potensi perkembangan mereka dalam konteks pembelajaran seni yang ada saat itu.

Temuan kondisi awal ini menjadi pijakan penting dalam desain penelitian tindakan kelas. Data pra siklus berfungsi sebagai baseline untuk mengukur efektivitas penerapan teknik batik cap menggunakan pelepah pisang sebagai intervensi pada siklus-siklus berikutnya. Rendahnya capaian kreativitas seni anak Kelompok B secara kuantitatif dan kualitatif menegaskan urgensi pelaksanaan tindakan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bermakna melalui alat budaya batik cap, guna memfasilitasi perkembangan kreativitas sesuai dengan potensi optimal anak usia dini.

Implementasi Tindakan dan Peningkatan Kreativitas Seni Anak pada Siklus I

Implementasi tindakan pada Siklus I dimulai dengan pengenalan teknik batik cap menggunakan pelepah pisang sebagai alat budaya baru bagi anak Kelompok B. Guru, berkolaborasi dengan peneliti, mendemonstrasikan cara mencelupkan cap ke pewarna makanan dan mengecapkannya pada kertas HVS. Kegiatan ini dirancang sebagai scaffolding awal untuk membimbing anak memasuki Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Meskipun beberapa anak awalnya masih ragu, demonstrasi dan penjelasan langkah demi langkah membantu membangun pemahaman dasar dan minat mereka untuk mencoba teknik baru ini, sesuai dengan prinsip mediasi alat dalam teori Vygotsky.

Selama pelaksanaan Siklus I, observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dibandingkan pra siklus, namun beberapa kendala muncul. Anak-anak mulai berani mencoba menggunakan cap pelepah pisang, tetapi sebagian masih takut bermain dengan warna dan hasil cap cenderung belum rapi atau terlalu basah. Interaksi sosial mulai terlihat, meskipun masih terbatas pada meniru teman terdekat. Bimbingan individual (scaffolding) diberikan secara intensif untuk membantu anak mengatasi kesulitan teknis dan mendorong eksplorasi bentuk serta warna dalam ZPD mereka, walau hasilnya belum optimal sepenuhnya.

Secara kuantitatif, hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan awal dalam kreativitas seni anak. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 21% pada pra siklus menjadi 47%. Meskipun peningkatan ini signifikan, capaian tersebut masih jauh di bawah target 80% yang ditetapkan. Peningkatan terlihat pada beberapa indikator seperti kemampuan menggunakan alat dan kelancaran, namun indikator orisinalitas dan eksplorasi warna masih menunjukkan banyak anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Data ini mengindikasikan intervensi mulai efektif tetapi memerlukan penyempurnaan lebih lanjut.

Analisis kualitatif pada Siklus I mengungkapkan perubahan positif dalam perilaku anak. Keraguan yang dominan pada pra siklus mulai berkurang, digantikan oleh rasa ingin tahu terhadap media baru. Anak mulai bereksperimen dengan menempelkan cap pelepah pisang, meskipun polanya masih sederhana dan pilihan warnanya terbatas. Penggunaan pelepah pisang sebagai alat budaya terbukti menarik minat anak, memediasi interaksi mereka dengan aktivitas seni. Namun, kemandirian dalam menciptakan pola orisinal dan keberanian mencampur warna masih perlu ditingkatkan secara signifikan pada siklus berikutnya.

Refleksi pada akhir Siklus I menyimpulkan bahwa penerapan batik cap memberikan stimulasi awal yang positif, namun belum optimal. Kendala seperti keraguan anak, ketakutan bermain warna, dan teknik mengecap yang belum rapi menjadi fokus perbaikan. Berdasarkan temuan ini, perencanaan untuk Siklus II difokuskan pada peningkatan motivasi, pemberian contoh yang lebih jelas, penguatan positif, serta strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif untuk memaksimalkan potensi scaffolding dalam ZPD dan mendorong pencapaian kreativitas seni yang lebih tinggi sesuai target penelitian tindakan PTK.

Optimalisasi Penerapan Batik Cap dan Peningkatan Kreativitas Seni Anak pada Siklus II

Menindaklanjuti refleksi Siklus I, pelaksanaan tindakan pada Siklus II difokuskan pada optimalisasi intervensi melalui peningkatan motivasi dan penguatan positif. Guru memberikan contoh teknik mengecap yang lebih jelas untuk mengatasi hasil yang kurang rapi dan memberikan apresiasi langsung terhadap usaha anak. Strategi pengelolaan kelas disempurnakan, termasuk pengelompokan yang lebih dinamis dan pemberian reward sederhana di akhir kegiatan. Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi keraguan anak, mendorong keberanian bereksplorasi warna, dan memaksimalkan efektivitas scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka.

Pengamatan selama Siklus II menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada anak Kelompok B. Rasa percaya diri anak meningkat drastis, terlihat dari keberanian mereka mencoba berbagai bentuk cap pelepah pisang dan warna tanpa ragu. Teknik mengecap menjadi lebih terkontrol dan rapi. Anak-anak lebih aktif bereksperimen dengan pencampuran warna dan penyusunan pola yang lebih bervariasi. Interaksi sosial antar anak juga lebih produktif, di mana mereka mulai saling berbagi ide dan mengapresiasi karya teman, menunjukkan dampak positif dari perbaikan scaffolding guru.

Secara kuantitatif, hasil Siklus II menunjukkan lonjakan pencapaian yang sangat memuaskan. Tingkat ketuntasan klasikal kreativitas seni anak mencapai 89%, melampaui target penelitian sebesar 80% dan meningkat tajam dari 47% pada Siklus I serta 21% pada pra siklus. Peningkatan signifikan teramati pada hampir semua indikator, terutama pada aspek orisinalitas dalam menciptakan pola dan keberanian dalam eksplorasi serta pencampuran warna. Data ini mengindikasikan bahwa optimalisasi tindakan pada Siklus II terbukti sangat efektif dalam menstimulasi kreativitas anak.

Peningkatan kualitatif tampak jelas pada hasil karya batik cap anak di Siklus II. Karya yang dihasilkan menunjukkan keragaman pola yang lebih kaya, komposisi warna yang lebih berani dan harmonis, serta kerapian teknik yang lebih baik. Anak-anak tidak hanya menghasilkan karya yang lebih kompleks secara visual, tetapi juga mampu menceritakan proses dan ide di balik karya mereka dengan lebih lancar. Hal ini mencerminkan internalisasi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan perkembangan kemampuan ekspresi kreatif yang lebih matang dibandingkan siklus sebelumnya.

Keberhasilan Siklus II mengkonfirmasi efektivitas penerapan teknik batik cap sebagai alat budaya yang termediasi dalam kerangka teori Vygotsky. Optimalisasi scaffolding oleh guru, seperti pemberian motivasi, contoh jelas, dan penguatan positif, berhasil membawa anak melampaui batas kemampuan awal mereka dalam ZPD. Penggunaan pelepah pisang sebagai alat mediasi yang menarik, dipadukan dengan interaksi sosial yang difasilitasi, secara sinergis mendorong internalisasi keterampilan dan pengembangan potensi kreativitas seni anak usia dini secara signifikan sesuai tujuan penelitian.

Analisis Komparatif Peningkatan Kreativitas Seni Anak Antar Siklus Berdasarkan Indikator

Analisis komparatif antar siklus menunjukkan peningkatan progresif pada seluruh indikator kreativitas seni anak. Pada pra siklus, mayoritas anak (79%) berada pada level BB dan MB. Siklus I menunjukkan perbaikan awal dengan ketuntasan 47%, menandakan intervensi mulai berdampak. Lompatan signifikan terjadi pada Siklus II, dimana ketuntasan klasikal mencapai 89%, melampaui target 80%. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas tindakan yang disempurnakan dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas secara menyeluruh pada anak Kelompok B melalui teknik batik cap.

Indikator kemampuan menggunakan alat (cap pelepah pisang) dan kelancaran berkarya menunjukkan peningkatan bertahap. Di pra siklus, anak ragu menggunakan alat. Pada Siklus I, anak mulai mencoba namun belum lancar. Di Siklus II, hampir semua anak tampak terampil dan lancar menggunakan cap, menghasilkan karya tanpa keraguan berarti. Peningkatan kelancaran ini sejalan dengan berkurangnya waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan karya dan meningkatnya jumlah cap yang dibuat, mencerminkan penguasaan teknik dan rasa percaya diri yang tumbuh.

Aspek eksplorasi warna dan bentuk menunjukkan peningkatan paling dramatis pada Siklus II. Jika pada pra siklus dan Siklus I anak cenderung menggunakan warna terbatas dan takut mencampur warna, serta membuat pola sederhana, maka pada Siklus II terlihat keberanian bereksperimen. Anak aktif mencampur warna primer menjadi sekunder dan menyusun pola cap pelepah pisang yang lebih kompleks dan bervariasi. Ini menunjukkan keberhasilan optimalisasi intervensi dalam mengurangi hambatan psikologis dan mendorong eksplorasi dalam ZPD.

Orisinalitas gagasan dalam menciptakan pola juga meningkat signifikan antar siklus. Pada pra siklus, dominan perilaku meniru. Siklus I menunjukkan mulai adanya upaya membuat pola sendiri meski sederhana dan masih dipengaruhi contoh. Barulah pada Siklus II, sebagian besar anak mampu menghasilkan susunan pola yang unik dan berbeda dari teman-temannya, mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir divergen dan ekspresi personal. Peningkatan motivasi dan penguatan positif pada Siklus II tampak efektif mendorong kemunculan ide-ide orisinal.

Indikator kerapian teknik mengecap dan kemampuan menceritakan karya juga membaik secara nyata. Hasil cap pada Siklus II jauh lebih rapi, tidak terlalu basah, dan menunjukkan kontrol motorik halus yang lebih baik dibandingkan Siklus I dan pra siklus. Selain itu, kemampuan anak untuk menjelaskan ide di balik karyanya secara verbal meningkat pesat di Siklus II. Hal ini menunjukkan internalisasi pengalaman berkarya yang lebih mendalam dan perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif seiring dengan peningkatan keterampilan teknis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi efektivitas batik cap menggunakan pelepah pisang sebagai alat budaya (cultural tool) dalam kerangka teori Vygotsky. Penggunaan alat mediasi ini terbukti mampu menjembatani interaksi anak dengan konsep seni batik yang abstrak. Pelepah pisang sebagai cap sederhana memungkinkan anak usia dini secara aktif terlibat dalam proses berkarya, mengorganisasikan pengalaman artistik mereka, dan mengekspresikan ide melalui bentuk dan warna. Peningkatan keterampilan teknis dan eksplorasi antar siklus menunjukkan bagaimana alat budaya ini membentuk proses berpikir dan tindakan kreatif anak secara bertahap.

Interaksi sosial selama kegiatan membatik cap memainkan peran krusial sesuai pandangan Vygotsky. Keterlibatan guru sebagai Orang yang Lebih Berpengetahuan (MKO) melalui demonstrasi dan bimbingan menjadi kunci. Meskipun interaksi antar teman awalnya terbatas pada meniru, perbaikan pada Siklus II memfasilitasi berbagi ide dan apresiasi karya. Lingkungan belajar sosial yang diciptakan mendukung proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan seni, menunjukkan bahwa kreativitas berkembang tidak hanya secara individual tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang termediasi secara sosial dalam kelompok.

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky terlihat jelas dalam progresivitas hasil penelitian. Kondisi awal (pra siklus) menunjukkan kapasitas independen anak yang terbatas. Intervensi pada Siklus I membawa anak masuk ke dalam ZPD, di mana mereka mulai bisa melakukan tugas dengan bantuan. Keberhasilan pada Siklus II, di mana mayoritas anak mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa dukungan yang tepat memungkinkan mereka mencapai potensi perkembangan yang lebih tinggi, melampaui batas kemampuan awal mereka melalui proses belajar yang terbimbing.

Penerapan scaffolding atau dukungan terstruktur oleh guru menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi. Demonstrasi teknik, bantuan memilih warna, pemberian motivasi, penguatan positif, hingga penyesuaian pengelolaan kelas pada Siklus II merupakan bentuk scaffolding yang efektif. Dukungan ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam ZPD mereka, membantu mengatasi kesulitan awal seperti keraguan dan ketakutan bermain warna. Optimalisasi scaffolding terbukti mampu mendorong anak untuk bereksplorasi lebih berani dan mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi secara signifikan.

Secara keseluruhan, peningkatan kreativitas seni anak, terutama pada aspek orisinalitas dan eksplorasi warna pada Siklus II, merupakan hasil dari proses internalisasi pengalaman sosial yang termediasi alat budaya batik cap. Sesuai teori Vygotsky, kreativitas bukanlah sekadar ekspresi spontan, melainkan buah dari pembelajaran aktif

dalam konteks sosial-budaya. Keberhasilan penerapan teknik batik cap ini menunjukkan potensinya sebagai wahana efektif untuk menstimulasi perkembangan kreativitas seni anak usia dini melalui interaksi, mediasi alat, dan dukungan dalam ZPD.

Simpulan dan Saran

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan teknik batik cap menggunakan media pelepah pisang secara signifikan meningkatkan kreativitas seni anak usia dini Kelompok B di RA Fathus Salafi Mangaran. Berangkat dari kondisi awal dengan tingkat kreativitas rendah (ketuntasan klasikal 21%), intervensi yang dilakukan melalui dua siklus menunjukkan peningkatan progresif, mencapai puncaknya pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal 89%, melampaui target 80%. Peningkatan ini teramati pada seluruh indikator kreativitas, terutama orisinalitas gagasan dan eksplorasi warna. Keberhasilan ini menegaskan efektivitas pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dalam memperbaiki praktik pembelajaran seni dan mengoptimalkan potensi kreatif anak melalui intervensi yang terencana dan reflektif.

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung kerangka teori sosiokultural Vygotsky. Teknik batik cap dengan pelepah pisang berfungsi efektif sebagai alat budaya yang memediasi interaksi anak dengan konsep seni, memfasilitasi internalisasi keterampilan dan ekspresi kreatif. Peran guru sebagai Orang yang Lebih Berpengetahuan (MKO) sangat krusial dalam memberikan scaffolding yang tepat, seperti demonstrasi, motivasi, dan penguatan positif, sehingga anak mampu beraktivitas dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan melampaui kapasitas awalnya. Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan turut memperkaya proses belajar, menegaskan bahwa perkembangan kreativitas seni anak bersifat sosial dan termediasi oleh alat budaya.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik batik cap sederhana menggunakan bahan alam seperti pelepah pisang merupakan alternatif kegiatan seni yang menarik, terjangkau, dan efektif untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini. Pendidik dapat mengadopsi metode ini dengan memperhatikan pentingnya proses eksplorasi, pemberian scaffolding yang adaptif sesuai ZPD anak, serta penciptaan lingkungan belajar sosial yang mendukung. Fokus pada proses berkarya, bukan hanya hasil akhir, terbukti mampu meningkatkan keberanian bereksperimen, orisinalitas gagasan, serta kepercayaan diri anak dalam berekspresi seni. Penerapan teknik ini berkontribusi memperkaya pengalaman belajar seni anak secara bermakna dan relevan secara budaya.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. (2011). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikuntho, Suharsimi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanto, Aris. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru November.
- Abtahi, Y. (2018). *Pupils, tools and the Zone of Proximal Development*. *Research in Mathematics Education*, 20(1), 1-13.
- Berk, L. E. (1994). *Vygotsky's Theory: The Importance Of Make-Believe Play*. *Young Children*, 50(1), 30-39.
- B.E.F, Montolalo. (2008). *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Cho, B.-Y., & Lee, H.-J. (2020). *Exploring The Use Of Scaffolding Strategies In A Virtual Learning Environment: Sociocultural Perspective*. *Journal of Education Computation Research*, 58 (3), 523-545.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*. Jakarta:-
- Damayanti, Anita. (2018). *Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Kegiatan Membatik (Pendidikan Pusaka Membangun Karakter Anak Usia Dini)*. PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0". Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fadillah M. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Grafindo, Persada.
- Madya, Suwarsi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Mahesti, Dinda. (2010). *Seni Membatik*. Jakarta:Sketsa Aksara Lalitya.
- Mardalis. (1990). *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*. Bandung: Bandar Maju
- Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta*.
- Novi, Mulyani. (2017). *Perkembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsir. (2013). *Jagat Kerajinan Tangan*. Jakarta: Bumi Karsa,.
- Pandan Sari Rina. (2013). *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Yogyakarta : Arcita.
- Paraswati Era. (2015). " *Membatik Dengan Tepung Untuk Meningkatkan Keterampilan Motoric Halus Anak*. Yogyakarta:-
- Pohan Rusdian. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar Rijjal Institute.
- Sam's Hartiny Rosam. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Teras.
- Sari. (2009). *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Bandung:-.
- Suratno.(2008). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Republic Indonesia nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Primus Supriono. (2016). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.